

“SOLIDARITAS SOSIAL PETANI PADI SAWAH DESA NARUMONDA VII KECAMATAN Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara”

(Studi Kasus Marsiadapari)

Oleh: Daniel Parluhutan Sinambela

Danielparluhutan95@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Achmad Hidir, M.Si

Acmad.hidir@lecture.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12, 5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Sebuah kajian yang membahas mengenai solidaritas sosial petani padi sawah Desa Narumonda VII Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara. Hal yang dibahas dalam skripsi ini yaitu bagaimana solidaritas sosial yaitu Marsiadapari di dalam masyarakat, apakah budaya tersebut masih ada dilakukan di dalam masyarakat, apakah faktor yang menghambat atau mempengaruhi solidaritas sosial tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara luas solidaritas sosial petani padi sawah yaitu budaya Marsiadapari di dalam masyarakat Desa Narumonda VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Marsiadapari dilakukan secara sukarela oleh masyarakat dan dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong yang dimulai dari rasa kekeluargaan dan saling membutuhkan antara masyarakat desa. Solidaritas sosial ini juga dibangun dikarenakan sebagian besar mata pencaharian penduduk desa sama yaitu bertani. Hal ini yang membuat budaya Marsiadapari dapat dilakukan di dalam masyarakat desa. Rasa membutuhkan satu dengan yang lainnya juga dirasakan oleh masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan solidaritas sosial petani padi sawah dalam melakukan budaya Marsiadapari yaitu modernisasi yang semakin berkembang dan tentunya kemajuan teknologi alat pertanian. Hal itu memberikan pengaruh yang cukup besar kepada masyarakat desa yang mengubah pola pikir masyarakat tentunya. Ini menandakan bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan jaman yang semakin berinovasi dan menjelma membentuk sebuah peradaban baru di dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut juga membuat nilai-nilai budaya di dalam masyarakat memudar seiring dengan perkembangan yang ada.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Marsiadapari

**SOLIDARITAS SOSIAL PETANI PADI SAWAH DESA NARUMONDA VII KECAMATAN
SIANTAR NARUMONDA KABUPATEN TOBA SAMOSIR SUMATERA UTARA
(STUDI KASUS MARSADAPARI)**

Oleh : Daniel P Sinambela

Email : danielparluhutan95@gmail.com

Pembimbing : Dr. Achmad Hidir, M.Si

Acmad.hidir@lecture.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 1761-63277

ABSTRACT

A study that discusses the social solidarity of rice farmers in Narumonda VII Village, Siantar Narumonda District, Toba Samosir Regency, North Sumatra. The matter discussed in this research is how social solidarity is Marsiadapari in the community, whether the culture still exists in the community, whether factors that inhibit or influence social solidarity. The data collection method uses a qualitative research method with a type of descriptive research that aims to broadly describe the social solidarity of rice farmers that is Marsiadapari culture in the community of Narumonda VII Village. The results showed that the Marsiadapari culture was carried out voluntarily by the community and carried out jointly or cooperatively which started from a sense of kinship and mutual need between the village community. This social solidarity was also built because most of the villagers' livelihoods were farming. This makes Marsiadapari culture possible in the village community. The sense of needing one another is also felt by the community. Factors that cause the decline in social solidarity of paddy farmers in Marsiadapari culture are modernization that is growing and of course the advancement of agricultural equipment technology. That gives a big enough influence to the village community to change the mindset of the people of course. This indicates that technological progress and the development of an era that is increasingly innovating and incarnating forms a new civilization in people's lives. These developments also make cultural values in society fade along with existing developments.

Keyword: Social Solidarity, Marsiadapari

PENDAHULUAN

Budaya Batak Toba menamakan gotong royong dengan nama Marsiadapari. Berasal dari kata mar-sialap-ari yang berarti: kita berikan dulu tenaga dan bantuan kita kepada orang lain baru kemudian kita minta dia membantu kita. Maknanya pun dalam kali kawan: tanam dulu baru petik kemudian. Iadapari, marsialapari, marsirimpa, atau marsirumpa, apapun sebutannya, prinsipnya adalah gotong royong. Marsiadapari adalah gotong royong yang dilakukan beberapa orang secara serentak (rimpa atau rumpa) di ladang masing-masing secara bergiliran, agar pekerjaan yang berat dipikul bersama hingga meringankan beban kumpulan. “Dokdok rap manuhuk, neang rap manea (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing,” begitulah salah satu prinsip Marsiadapari. Dengan hukum dasar ini, semua akan dengan senang hati secara bersama-sama memikul beban yang ada pada kumpulannya. “Tampakna do tajomna, rim ni tahi do gogona”. Yang berat terasa ringan, semua senang dan bersemangat memberikan bantuan. Budaya ini merupakan warisan nenek moyang turun-temurun. Seperti menggarap tanah, mengolah lahan persawahan, menanam benih, menyangi, menggali saluran drainase, memupuk tanaman, dan memanen bahkan membangun rumah selalu dikerjakan dengan bergotong-royong. Artinya budaya gotong-royong sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan.

Dalam konteks pembangunan partisipatif, budaya “Marsiadapari” ini merupakan salah satu strategi yang sangat jitu dalam menggalakkan kebersamaan untuk mengisi pembangunan di wilayah, dimana didalamnya adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintahnya untuk membangun daerahnya. Marsiadapari juga mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan begitu, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama. Kebersamaan yang terjalin dalam Marsiadapari sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul. Marsiadapari juga mengajarkan setiap orang untuk rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari

berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama. Dalam Sistem Marsiadapari ini, tidak mengenal adanya sistem upah, karena setiap anggota dari peserta adalah bersifat sukarela. Selama kegiatan gotong royong Marsiadapari ini berlangsung, tiap-tiap anggota membawa bekal makanannya dari rumah masing-masing. Demikianlah seterusnya sampai tanah dari setiap anggota selesai semuanya dikerjakan (**Napitupulu dkk.1986:30**). Marsiadapari membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

Budaya ini sudah sejak lama dilakukan dari nenek moyang dan waktu pastinya belum diketahui sampai saat ini, namun lewat perubahan zaman dan kemajuan bidang teknologi membuat budaya sudah mulai mengalami perubahan yang signifikan. Di era modern, kehidupan masyarakat cenderung individualis. Marsiadapari dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Marsiadapari membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya. Salah satu kecamatan di lingkup suku batak toba adalah kecamatan siantar narumonda dimana kecamatan rata rata adalah suku batak toba kecamatan ini mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani serta dalam proses pengerjaan saat ini hanya fokus dalam bidang pengelolaan pertanian terkhusus pengelolaan sawah yang mayoritas penduduk adalah petani sawah. Kemudian dari hal ada yang menarik dalam pola hubungan solidaritas sosial antar masyarakat yang sangat berubah.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Solidaritas Sosial

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas, Serta solidaritas itu menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang

diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson.1986:181). Kelompok kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota anggotanya. Pengertian tentang solidaritas ini diperjelas oleh Durkheim bahwa Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya. Teori ini dibagi dua fokus Solidaritas Mekanik dan Organik. Solidaritas Mekanik adalah rasa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan kepercayaan yang rata rata ada pada masyarakat yang sama, yaitu mempunyai pekerjaan yang sama pengalaman yang sama sehingga banyak pula norma-norma yang dianut bersama. Sedangkan Solidaritas Organik adalah Solidaritas sosial yang berkembang pada masyarakat masyarakat kompleks berasal lebih dari kesaling tergantungan daripada kesamaan bagian-bagian.

Sistem Kekerabatan Masyarakat Petani

Menurut Ferdinand Tonnies, masyarakat dapat dibedakan ke dalam dua jenis kelompok yang disebut *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* digambarkannya sebagai kehidupan bersama yang intim, pribadi dan eksklusif; suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. Kelompok seperti ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat desa, keluarga, kerabat dan sebagainya. *Gesellschaft* dilukiskannya sebagai kehidupan publik; sebagai orang yang kebetulan hadir bersama tetapi masing-masing tetap mandiri. *Gesellschaft* bersifat sementara dan semu. Menurut Tonnies perbedaan yang dijumpai antara kedua macam kelompok ini ialah bahwa dalam *Gemeinschaft* individu tetap bersatu meskipun terdapat berbagai faktor yang memisahkan mereka, sedangkan *Gesellschaft* individu pada dasarnya terpisah kendatipun terdapat banyak faktor pemersatu. (Kamanto Sunarto, 2004: 12

Pada masyarakat desa yang bersifat *Gemeinschaft*, pada umumnya spesialisas

individu tidak menonjol sehingga kedudukan individual tidak begitu penting. Sebaliknya, pada masyarakat yang bersifat *Gesellschaft* atau kompleks dimana sudah ada spesialisasi di antara para anggotanya sehingga tidak dapat hidup secara tersendiri atau dapat dipisahkan, sehingga merupakan suatu kesatuan organisme oleh karenanya strukturnya merupakan struktur organis

TINJAUAN KONSEPTUAL

Pertanian Dan Aktivitas Pertanian

Petani adalah seseorang yang memiliki atau mengusahakan sebidang tanah atau lahan untuk bercocok tanam. Dalam penelitian ini petani yang dimaksud adalah petani padi yang mengolah sawah, dan petani tersebut adalah petani yang mengolah lahan pertaniannya dengan sistem *Marsiadapari*. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian dalam penelitian ini adalah pertanian padi. Aktivitas Pertanian Yang dimaksud aktivitas pertanian adalah kegiatan yang dilakukan petani padi di dalam mengolah lahan pertanian.

Marsiadapari

Bagi suku Batak Toba, Marsiadapari menjadi budaya yang melekat dalam hal pengerjaan di sawah atau ladang, serta untuk kegiatan pesta adat. Jadi, kegiatan ini dilakukan dalam rangka saling membantu antara satu dengan yang lain. Hal ini juga menjadi tradisi tersendiri bagi orang Batak ketika musim panen atau marsuan (menanam). Jika merujuk dari persamaan arti Marsiadapari dengan gotong royong, maka gotong royong mempunyai arti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu).

Marsiadapari ini sifatnya untuk meringankan pekerjaan dengan sistem bersama-sama. Caranya juga unik dan menarik untuk dicermati. Misalkan saja dalam acara panen (padi). Jadi sistem kerjanya adalah secara bersama mengerjakan sawah atau ladang salah satu warga secara serentak dan demikian secara terus menerus dengan jadwal hingga sampai semua mendapatkan giliran. Pekerjaanpun tuntas. Uniknya lagi, Marsiadapari ini dilakukan dengan penuh tanggungjawab bahwa

pekerjaan itu dianggap sebagai miliknya, sehingga hasilnya akan lebih baik.

Marsiadapari dalam budaya Batak Toba adalah salah satu warisan budaya lokal yang turun temurun hingga sampai saat ini. Budaya ini menjadi suatu kehidupan yang sangat baik untuk dilakukan di dalam masyarakat Batak Toba. Sistem Marsiadapari diartikan sebagai sistem saling membantu bekerja secara bergiliran atau sistem hubungan pertukaran tenaga kerja (*exchange for labor*). Pada prinsipnya, sistem Marsiadapari memobilisasi tenaga kerja diluar keluarga inti untuk mengisi kekurangan tenaga kerja di dalam keluarga pada usaha tani padi. Sistem ini diatur melalui kebiasaan setempat, dimana petani diminta untuk bekerja membantu pemilik lahan untuk kegiatan tertentu di sawah seperti mencangkul, manggadui, marsuan, marbabo dan panen tanpa diberi upah. Pemilik lahan hanya menyediakan makanan, tetapi pada gilirannya mereka harus mengganti bantuannya tersebut secara proporsional pada waktu diperlukan. Marsiadapari adalah bertukar tenaga kerja.

Masyarakat Batak Toba sering menyebut kata Marsiadapari ini sama dengan marsiruppa. Tetapi perlu diketahui bahwa Marsiadapari dengan marsiruppa adalah dua kata yang berbeda arti. Perbedaan antara dua kata tersebut terletak pada praktek kerjanya. Walaupun pada dasarnya mempunyai makna yang sama yaitu gotong royong. Marsiadapari adalah saling tukar tenaga kerja sedangkan marsiruppa ataupun mangarumpa adalah saling memberikan bantuan umum. Dilihat dari pengertian dua kata tersebut mempunyai makna yang sama yaitu gotong royong ataupun yang lebih sering disebut pada saat ini adalah kerjasama.

Mangarumpa atau yang biasa disebut marsiruppa adalah saling memberikan bantuan umum. Misalnya adalah jika desa tersebut membersihkan jalan umum ataupun membangun Balai desa. Semua warga masyarakat ikut serta bekerja sama dalam pelaksanaan pekerjaan tersebut. Dalam hal ini juga warga masyarakat tidak akan mendapatkan upah. Semua saling memberikan bantuan baik itu tenaga ataupun makanan dan minuman untuk para pekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Ruslan, 2010:215) mengatakan bahwa metode

kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, organisasi tertentu dalam konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan.

Untuk Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Narumonda VII Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara, penelitian ini dilaksanakan penulis pada periode waktu Januari 2020 – Juli 2020.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Tokoh Masyarakat/Adat, 3 Orang petani yang mengerjakan budaya Marsiadapari hingga saat ini. Pemilihan informan untuk Kepala Desa dan Tokoh Adat dikarenakan mereka dapat menjelaskan secara baik bagaimana budaya marsiadaori ada kemudian apa saja hal yang harus dilakukan dalam proses pengerjaan nya serta untuk mengetahui ada berapa banyak masyarakat yang masih aktif dalam budaya ini. Pemilihan informan 3 petani didasari akan proses mereka mengerjakan budaya ini serta melihat secara rinci apa saja yang terjadi dilapangan.

Menurut Arikunto (2010:29) objek penelitian merupakan variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian berkaitan dengan fokus penelitian yaitu Solidaritas Sosial Masyarakat yang berubah dalam proses pengerjaan Budaya Marsiadapari.

Teknik analisis data secara kualitatif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles mengajukan model analisis data interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebagai sesuatu yang saling jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (dalam Sugiyono, 2008:247).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan data yang penulis kumpulkan selama penelitian yang kemudian direduksi berdasarkan pertanyaan wawancara penulis, hasil penelitian

memaparkan jawaban-jawaban informan serta data-data dari hasil observasi penelitian yang berguna untuk dianalisa secara akademis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Asal Usul Budaya Marsiadapari

Marsiadapari merupakan salah satu filosofi suku Batak. Dari persamaannya marsiadapari mempunyai arti yang sama dengan gotong royong atau kerjasama. Bagi suku Batak, marsiadapari menjadi kebiasaan sejak lama yang sudah ada sejak jaman nenek moyang dalam hal pengerjaan di sawah atau ladang, serta untuk kegiatan pesta adat. Jika melihat kapan dan bagaimana budaya ini terbentuk tidak ada informasi pasti mengenai tanggal, tahun dan bagaimana ini terbentuk di dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan Budaya sudah ada dari jaman nenek moyang kita dan kerjasama yang tercipta di dalam masyarakat terjadi secara spontan dan secara terus-menerus dilakukan.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka saling membantu antara satu dengan yang lain (tolong menolong). Hal ini juga menjadi tradisi tersendiri yang tercipta di dalam masyarakat Batak ketika musim panen tiba atau pada musim marsuan (menanam). Salah satu alasan lain adalah bahwa biasanya orang di desa atau di kampung mempunyai kegiatan yang mayoritas sama, yakni berkerja sebagai petani di sawah dan ladang. Sebaliknya, penduduk di kota lebih mempunyai pekerjaan yang beragam dan tempat yang berjarak dari rumah. Hal ini memungkinkan semakin jarang interaksi antara yang satu dengan yang lain.

Kegiatan Gotong royong sudah dilakukan sejak dulu bagi orang Batak dan sudah merupakan tradisi tersendiri dalam mengerjakan pekerjaan yang sifatnya umum dan mempunyai kesamaan bagi banyak masyarakat di sekitar kampung atau komunitas orang Batak. Dalam lingkup yang lebih luas, marsiadapari sesungguhnya sangat dibutuhkan untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih baik dalam suatu komunitas atau lingkungan masyarakat. Di Indonesia sendiri sesungguhnya mempunyai semboyan "gotong royong" sudah sejak dahulu. Namun, hal ini cenderung hanya kita dengarkan atau kita rasakan bagi masyarakat pedesaan atau perkampungan yang jauh dari pusat kota.

Kegiatan dalam bergotong royong juga merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia dari jaman dahulu kala hingga saat ini. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Hanya di Indonesia kita dapat menemukan sikap gotong royong ini karena di negara lain masyarakatnya cenderung acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Ini merupakan sikap positif yang harus selalu dijaga dan dilestarikan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kokoh dan kuat disegala hal karena didasari oleh sikap saling bahu membahu antara satu dengan yang lain. Seperti halnya di berbagai daerah Gotong royong memiliki budaya tersendiri. Sumatera Utara khususnya daerah batak Toba mereka menyebut budaya marsiadapari dengan sebutan Marsiadapari dalam arti sederhana gotong royong.

Sejarah singkat budaya marsiadapari ada karena asalan kedekatan kekeluargaan masyarakat batak Toba yang terjalin begitu baik sejak nenek moyangnya dan untuk waktu yang tepatnya dilakukannya budaya marsiadapari ini dilakukan belum diketahui dengan pasti tetapi sudah dilakukan sejak nenek moyang masyarakat batak toba ada. Keluarga batak toba yang melakukan budaya marsiadapari awal hanya sebatas tukar tenaga dengan mengerjakan lahan pertanian di ladang masing-masing kemudian membangun rumah, kegiatan pesta adat batak toba tetapi yang selalu banyak di kerjakan sampai saat ini hanya bercocok tanam dengan mengerjakan lahan satu dengan yang lainnya.

Pelaksanaan atau proses pengerjaan Budaya Marsiadapari ini cukup simpel dimana kita hanya bertukar tenaga untuk mengerjakan ladang dari mulai penanaman hingga panennya nanti tanpa harus memberi upah pada saudara atau kerabat yang sama sama mengerjakan. Dahulu kala dalam pelaksanaan budaya ini hanya nmelibatkan keluarga dekat saja tetapi hal ini makin melebar kearah bukan hanya keluarga terdekat tetapi kadang melibatkan perkumpulan satu marga dalam desa tersebut sehingga semakin banyak tenaga yang bisa mengerjakan ladang tersebut.

Proses dan Pelaksanaan Budaya Marsiadapari

Kegiatan Marsiadapari ini mempunyai tujuan untuk dapat meringankan pekerjaan dengan sistem bersama-sama. Cara yang dilakukan juga cukup unik dan menarik untuk dicermati. Misalkan saja dalam acara panen hasil bumi (padi), sistem kerjanya adalah secara bersama mengerjakan sawah atau ladang salah satu warga secara serentak dan demikian secara terus menerus dengan jadwal hingga sampai semua mendapatkan giliran. Pekerjaan pun akan dilakukan sampai tuntas atau sampai semua sawah yang dimiliki oleh warga yang ikut dalam kegiatan Marsiadapari ini selesai dikerjakan. Uniknyanya lagi, marsiadapari ini dilakukan dengan penuh tanggungjawab oleh semua peserta dengan memiliki tujuan bahwa pekerjaan itu dianggap sebagai miliknya, sehingga hasilnya akan lebih baik. Kegiatan marsiadapari menjadi catatan penting untuk diwariskan bagi kaum muda saat ini.

Dewasa ini, modernisasi tidak hanya merambah pada masyarakat industri, tetapi sekarang modernisasi telah masuk ke dalam masyarakat agraris. Masuknya modernisasi ke pertanian membuat masyarakat pertanian mengerjakan lahan dengan teknologi baru di antaranya: traktor tangan dan mesin penuai. Tidak sedikit dari petani telah menggunakan alat tersebut sebagai cara untuk mempermudah dan mempercepat menyelesaikan pekerjaannya. Petani menggunakan alat (mesin) tersebut dengan cara menyewa kepada si pemilik alat (kapitalis) tersebut. Pertanian di Tobasa misalnya, petani padi sudah bergantung kepada mesin traktor untuk mengolah lahannya dan menggunakan mesin sampai ke tahap panen. Kehadiran teknologi ini membuat masyarakat petani lebih memilih bantuan orang lain dari pada mengerjakan sendiri, di mana alat-alat ini tidak dimiliki petani namun dimiliki masyarakat terbatas.

PEMBAHASAN

Solidaritas Sosial “Marsiadapari”

Solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan manusia atas rasa senasib dan sepenanggungan terhadap orang lain maupun kelompok. Makna solidaritas dekat dengan makna rasa simpati dan empati karena

didasarkan atas rasa kepedulian terhadap orang lain maupun kelompok.

Solidaritas sosial dan kepedulian tumbuh di mana-mana. Antar tetangga saling menjaga, antar kampung saling membantu, antaranak-anak bangsa dari berbagai suku, berbagai agama maupun berbagai kelompok bergerak bersama-sama menjadi relawan untuk saling berbagi kebahagiaan, kebaikan dan untuk saling berbagi kepedulian.

Solidaritas di masyarakat Indonesia terus berjalan begitu juga dengan masyarakat Batak Toba. Khusus di masyarakat Batak Toba dikenal budaya Marsiadapari dalam pengolahan lahan pertanian. Orang Batak Toba tinggal di sekitar Danau Toba dan bagian selatan Danau Toba. Daerah ini berada pada ketinggian antara 300-2000 meter di atas permukaan laut. Tanah-tanah datar di antara daerah pegunungan dan pantai merupakan daerah subur untuk pertanian. Hal ini menyebabkan mata pencaharian utama orang Batak Toba adalah bercocok tanam. Bercocok tanam di sawah adalah pencaharian utama orang Batak Toba, dengan beras menjadi makanan pokok sehari-hari.

Masyarakat Batak mempunyai marga dalam sistem kekerabatan mereka. Mereka yang satu marga, dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang disebut dengan sabuhuta (Toba), artinya “teman satu perut”, satu asal. Jadi, marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama. Orang Batak menganut paham garis keturunan bapak (patrilineal), maka dengan sendirinya marga tersebut juga disusun berdasarkan garis bapak. Masyarakat Batak Toba mempunyai banyak klan atau marga. Masyarakat Batak Toba sistem marga tersebut diatur berdasarkan apa yang disebut dengan Dalihan Na Tolu. Dimana sistem itu terdiri dari tiga unsur, yaitu: dongan sabutuha, hula-hula, boru. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang integral bagi masyarakat Batak, yang selalu bersama-sama dalam setiap aktivitas adat.

Oleh karena kondisi pemukimannya yang sangat subur untuk bercocok tanam dan sistem kekerabatan sangat dekat maka solidaritas di masyarakat Batak sangat erat dan masih berlaku saat ini. Solidaritas masyarakat Batak dinamakan marsiadapari, Marsiadapari artinya kumpulan beberapa orang yang bergotong royong memberikan bantuan tenaga

atau jasa dalam sebuah kegiatan, salah satunya saat penanaman padi. Mulai dari mencangkul hingga masa panen tiba. Masyarakat melakukannya bersama secara bergiliran di ladang masing-masing. Tradisi ini memungkinkan masyarakat berhemat uang dan mempercepat pekerjaan yang dilakukan pada saat menanam padi tentunya. Begitu juga dimasyarakat desa Narumonda VII solidaritas Marsiadapari ini masih terkerjakan dengan baik, Marsiadapari masih terus dipehara oleh masyarakat dikarenakan sistem kekerabatan yang masih erat dan mata pencahariannya adalah bercocok tanam.

Dalam tradisi Marsiadapari terdapat kegiatan saling bantu-membantu, bekerjasama, bergotong-royong dalam menyelesaikan sesuatu perkara yang dihadapi bersama dalam lingkup kehidupan bersama. Oleh karena itu, hendaknya tradisi ini tetap dipertahankan, sebab tradisi ini merupakan cerminan budaya lokal dari masyarakat itu sendiri.

Kepercayaan yang telah dimiliki oleh para petani menjadi salah satu modal dasar (sosial) yang sangat penting di dalam melakukan aktivitas kolektif, seperti dalam pengelolaan sistem marsiadapari, pertanian, sosial budaya dan ekonomis. Berbagai tindakan kolektif di antara individu-individu dalam suatu kelompok yang didasari oleh kepercayaan yang tinggi akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan bermasyarakat

Desa Narumonda VII, jaringan dalam marsiadapari dapat digambarkan dengan bagan di atas. Jaringan yang ditemukan dalam marsiadapari yaitu jaringan dengan lahan (sawah) yang berdampingan, jaringan keluarga dan jaringan tetangga. Jaringan dengan lahan berdampingan yaitu petani yang melakukan marsiadapari karena petani padi mempunyai lahan yang berdampingan (berdekatan) dengan petani lain. Jaringan keluarga adalah jaringan petani dalam marsiadapari dimana anggota marsiadapari dalam sebuah kelompok berasal dari keluarganya masing-masing. Misalnya dari pihak dongan tubu dan pihak parboru. Sementara jaringan tetangga dalam marsiadapari adalah mereka yang beranggotakan dari tetangga rumah petani tersebut. Tetangga yang dimaksud adalah rumah yang bersebelahan atau masih disekitar wilayah barisan/deretan rumah petani tersebut.

Selain itu, dalam tradisi Marsiadapari tercermin nilai-nilai budaya masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya esensi “kasih sayang (holong)” dan “persatuan (domu)” yang hidup dalam khazanah budaya masyarakat Mandailing. Dimana rasa kasih sayang (holong) dan persatuan (domu) telah tertanam dalam diri masyarakat.

Kasih sayang dan persatuan (holong dan domu), pada masyarakat Mandailing merupakan implementasi dari adat Dalian Na Tolu, yang menjelma dalam jejaring tiga dimensi Kahanggi, Mora dan Anak Boru.

Sistem sosial dari Dalian Na Tolu tersebut yang menggiring masyarakat Mandailing untuk senantiasa memiliki rasa saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang menyangkut kehidupan bersama. Pelaksanaan dari prinsip adat terlihat dalam banyak aspek kehidupan masyarakat Mandailing yang masih menjalankan aturan adat sebagaimana yang telah ditradisikan oleh leluhur mereka.

Marsiadapari yang merupakan budaya lokal masyarakat harus bisa dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi Marsiadapari ini tersirat kegiatan saling bekerjasama dan bergotong-royong yang merupakan cerminan masyarakat Indonesia. Ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Toba pada dasarnya telah mempraktekkan kegiatan gotong royong sejak dahulu dan hendaknya tetap kita jaga kelestariannya.

Marsiadapari merupakan budaya atau tradisi di dalam kehidupan masyarakat toba yang didalamnya mengandung aspek tolong-menolong. Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur yang diteruskan dari generasi ke generasi. Terdapat 4 hal yang berhubungan dengan kegiatan Marsiadapari di dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut :

1. Gotong Royong Mengelola Sawah

Marsiadapari merupakan salah satu tradisi yang ada di masyarakat lokal dalam pengelolaan sawah. Tradisi ini diisi dengan kegiatan tolong menolong dan gotong royong, yang sudah ada sejak jaman dulu dan masih dijaga oleh masyarakat hingga kini. Masyarakat secara sukarela dengan rasa gembira

saling tolong menolong dan membantu saudara mereka yang membutuhkan bantuan, yang biasanya dilakukan di sawah atau kebun.

2. Dilakukan dengan Sukarela

Marsialapari ini biasanya dilaksanakan pada saat marsuan (menanam padi) dan saat manyabi (memanen padi). Solidaritas sosial Marsiadapari ini bisa dilakukan oleh antar saudara, kerabat, teman, maupun tetangga. Selain itu, Marsialapari bisa diikuti oleh laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua. Tentunya ini mereka lakukan secara suka rela dan tanpa paksaan atas kesadaran sosial yang mereka yakini masing-masing.

3. Dilakukan Bergantian Sebagai Imbalan

Meski dilakukan secara sukarela, kegiatan Marsialapari ini dilakukan secara bergantian sebagai imbalan atas bantuan dari kerabat atau tetangga yang sudah membantu mereka dalam mengelola sawah.

Contohnya, apabila penggarapan sawah di tempat salah seorang masyarakat sudah selesai, maka orang tersebut akan ikut membantu ke tempat orang yang sudah membantunya tadi, dan begitu seterusnya. Sehingga apabila ada 4 keluarga yang berpartisipasi, maka ke 4 keluarga tersebut harus saling membantu secara bergantian.

4. Nilai Kasih Sayang

Marsialapari ini bukanlah sekedar aktivitas dalam melakukan gotong royong semata, namun tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Toba secara umum dan masyarakat di Desa Narumonda VII secara khusus. Hal ini ditunjukkan dengan adanya esensi kasih sayang (holong) dan persatuan (domu) yang hidup dalam budaya masyarakat. Kasih sayang dan persatuan (holong dan domu), pada masyarakat merupakan implementasi dari adat Dalian Na Tolu. Sistem sosial dari Dalian Na Tolu tersebut lah yang menggiring masyarakat untuk senantiasa memiliki rasa saling

membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang menyangkut kehidupan bersama.

Aktifitas pertanian seperti yang tertulis di atas merupakan kerja sama dalam pengolahan lahan pertanian. Hampir semua aktifitas Marsiadapari ini dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini, sudah menjadi tradisi lokal yang sudah ditanamkan sejak dahulu oleh nenek moyang kepada setiap generasi ke generasi yang ada di Desa Narumonda VII secara bersama-sama., karena masyarakat petani tersebut saling membutuhkan satu sama lain.

Kegiatan Marsiadapari merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial di masyarakat yang bersifat sukarela, dimana para anggota kelompok memiliki persamaan dalam hal tujuan, kepentingan dan target yang akan dicapai oleh setiap anggota kelompok Marsiadapari.

Dalam 1 (datu) kelompok Marsiadapari bisa 5-10 anggota yang bekerja secara bergantian dan tanpa digaji. Pada saat bekerja yang menyediakan makanan adalah masyarakat yang sedang dikerjakan lahannya dan begitu secara bergantian. Namun pada saat ini budaya itu mulai luntur dikarenakan beberapa factor dibawah ini, banyak yang telah menggaji orang untuk mengurus ladangnya, ada juga yang menggunakan mesin pertanian.

Berkurangnya Solidaritas Sosial "Marsiadapari"

Bicara soal kebudayaan sangat luas dan kompleks sekali karena di dalamnya menyangkut adat istiadat, kesenian, bahasa dan aspek kehidupan masyarakat lainnya. Jadi sangat miris sekali kalau ada kebudayaan dari satu suku yang sudah benar-benar punah. Artinya tidak ada yang tersisa dari suku tersebut termasuk bahasa yang paling sederhana sekali karena dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Solidaritas sosial di masyarakat harus terus dipelihara jika tidak akan terjadi sifat individualistik di antara masyarakat dan rentan mengakibatkan konflik, dengan adanya konflik tersebut maka masyarakat akan cenderung tidak memerhatikan lingkungan sekitarnya. Solidaritas harus terus dipupuk ditengah lapisan masyarakat supaya dapat hubungan masyarakat bertambah erat.

Namun sekarang ini solidaritas sudah semakin pudar dan sifat masyarakat sudah semakin individualistik dikarenakan sifat manusia maupun oleh perkembangan zaman, beberapa faktor yang mengakibatkan solidaritas semakin menurun adalah, sebagai berikut :

- a) Masyarakat semakin individualistik
- b) Rasa percaya kepada masyarakat yang berkurang
- c) Kurangnya kegiatan kebersamaan dimasyarakat
- d) Perkembangan ilmu pengetahuan

Dalam hal bergotong royong masyarakat batak toba juga mengalaminya dimana masyarakat cenderung sudah tidak melakukan budaya marsiadapari tersebut, masyarakat lebih memilih mengerjakan lahannya sendiri atau memberikan upah kepada orang untuk melakukan hal tersebut. Budaya Marsiadapari cenderung sudah usang dikarenakan budaya tersebut membutuhkan proses yang lama dan membutuhkan banyak orang, masyarakat cenderung memilih budaya instan, dimana masyarakat tidak perlu repot repot lagi dalam melakukan budaya tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap informan petani padi, informan sepakat bahwa dengan jaringan sosial ini maka mereka dapat menjamin kelangsungan pekerjaan mereka dalam sistem marsiadapari. Ini semua berkat adanya rasa kepentingan dan tujuan bersama di dalam mengolah lahan pertanian padi, dimana sesama petani padi saling membutuhkan tenaga kerja dalam marsiadapari. Dan semuanya juga tak terlepas dari rasa tolong menolong, sikap kerja sama dan adanya rasa solidaritas yang merekatkan hubungan sosial diantara mereka serta ikatan pertemanan yang kuat dan menganggap temannya sudah seperti keluarganya sendiri.

Saat ini banyak penemuan-penemuan yang dianggap akan meningkatkan kualitas pertanian di Indonesia, namun dibalik beberapa manfaat yang terjadi akibat mesin tani yang telah berkembang ada beberapa dampak negative yang telah terjadi akibat keinstanan yang terjadi. Yang paling berdampak adalah solidaritas masyarakat yang mulai berkurang dan budaya untuk mempererat kebudayaan masyarakat itu menjadi berkurang.

Pergeseran Nilai Marsiadapari Di Kalangan Petani

Dalam konteks hubungan bermasyarakat kita mengenal adanya sistem nilai yang konon merupakan sebuah kesepakatan ataupun konsensus yang dijadikan pedoman atau pegangan hidup dalam bersosialisasi, namun seiring dengan perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, tata nilai dalam masyarakat tersebut berangsurangsur ikut juga bergeser, arah pergeseran dapat dilihat dalam sebuah skema disfungsi masyarakat yang semakin melebar. Peran-peran sosial yang seharusnya dijalankan oleh seseorang akan menjadi tidak mutlak akibat pergeseran tata nilai yang terjadi di masyarakat, masyarakat semakin tidak menghendaki sebuah kesadaran kolektif dalam membangun kebersamaan dalam sosialisasi, akan tetapi skema fungsi sosial yang berkembang dewasa ini lebih kepada bagaimana kita mempunyai reward ataupun nilai pengganti dari sebuah peran yang seharusnya kita jalankan. Nilai pengganti tersebut lebih akan menjadi wahana pengganti peran seseorang yang sebenarnya merupakan sebuah penafikan dari sebuah tanggungjawab dan kewajiban dalam bermasyarakat. Kolektifitas nilai pengganti akan mengagungkan pendewaan dalam konteks pemenuhan kebutuhan pribadi. Faham egoisme yang dibumbuhi dengan sikap materialistik akan menjadi pupuk penyegar tumbuhnya nilai pengganti yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Di masyarakat sekarang kita bisa melihat kenyataan, pudarnya sistem tata nilai sangat dipengaruhi dengan pengaruh mekanisme perubahan dalam masyarakat juga, masyarakat kita lebih menghargai orang yang tidak ikut bergotong-royong akan tetapi ia memberikan uang ataupun nilai pengganti dari kerja sosialnya tersebut daripada orang yang sudah dengan niat hati dan ikhlas diri merelakan waktunya untuk ikut serta bersama-sama bergotong royong. Ini hanya contoh kecil dari sebagian pergeseran tata nilai kita di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada petani padi, ada pergeseran nilai marsiadapari di kalangan petani. Perubahan ini terjadi karena faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam masyarakat itu sendiri. Sebenarnya hakekat dari ikut bergotong-royong adalah bukan hanya sekedar agar pekerjaan yang dikerjakan dapat dengan cepat terselesaikan, akan tetapi lebih

dari itu adalah nilai kebersamaan dan bersosialisasi, rasa memiliki dan rasa solidaritas antar sesama dapat terjalin erat dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran kolektif dalam masyarakat dalam melihat fenomena pergeseran tata nilai dalam masyarakat kita perlu dipupuk dengan persepsi yang tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis diatas maka penulis menyimpulkan budaya Marsiadapari mempengaruhi solidaritas masyarakat, namun budaya Marsiadapari mulai ditinggalkan oleh masyarakat dikarenakan oleh modernisasi yang semakin maju adanya mesin tani yang semakin mengefisiensikan modal, tenaga, maupun waktu yang membuat masyarakat cenderung untuk lebih memilih hal instan. Yang kedua adalah datangnya masyarakat desa lain maupun masyarakat kabupaten lain ke desa Narumonda VII yang membuat masyarakat cenderung untuk menggaji masyarakat desa lain itu daripada desa sendiri.

Saran

Dari kesimpulan diatas penulis menyarankan beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mempererat solidaritas di masyarakat desa Narumonda VII

- a) Mengajak masyarakat untuk mengembangkan budaya Marsiadapari dalam mempererat solidaritas di masyarakat desa Narumonda VII
- b) Membuat kegiatan baru yang dapat mempererat solidaritas masyarakat desa Narumonda VII, seperti pesta masyarakat dan gotong royong
- c) Mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa Marsiadapari penting untuk meningkatkan solidaritas masyarakat desa Narumonda VII

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bernard Raho; *Teori Sosiologi Modren*; Prestasi Pustaka Publisher; Jakarta; 2007
 Burhan Bungin, 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Kencana, Jakarta

Husaini, Usman dan Akbar, Purnomo Setiadi . *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara; 2014

Johnson, Doyle Paul dan Lawang, Robert M. Z.(Ed). 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modren*. Jakarta. Gramedia.

Kaelan; *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*; “Paradigma”; Yogyakarta; 2012

Koentjaraningrat; *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*; Gramedia Pustaka Utama

Mardalis. 1989. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. Bumi Aksara.

Mariane, Irene. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Nanang Martono; *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modren, Posmodren, dan Poskolonial*; Rajawali Pers; 2012.

Napitupulu, S. P dkk. 1986. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Sajogyo Pudjiwati Sajogyo; *Sosiologi Pedesaan*; Gadjah Mada University Press

Silaen, Sofar dan Widiyono. 2013. *Metode Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta. In Media.

Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pendesaan Daerah Kalimantan Barat. 1983. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

Sumaatmadja, Nursid. 1996. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung. Alfabeta.

Syani, Abdul. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Jurnal dan Internet :

Goodma, G. r. (2004). *Teori Sosiologi Modren edisi ke-6*. Jakarta: Kencana.

Husaini, Usman dan Akbar, Purnomo Setiadi . *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara; 2014

Lauer, H. Robert, 1993, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT.

Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2011

Rocher, G (1975). *Talcoot Person and Amen Can Sociology*. New York : Barnes and Noble.

Sibarani, K, 2014. *Kearifan Lokal Gotong-Royong Pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Propinsi Sumatera Utara.

Sibarani, K. 2015. *Pembentukan Krakter: Langkah-Langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Assosiasi Tradisi Lisan

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada 2007: ineka Cipta

Sztompka, Piotr, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.